

PENGARUH KONSELING WDEP DALAM MENINGKATKAN KEMATANGAN KARIER PESERTA DIDIK

Wiwin Yuliani
IKIP Siliwangi

wiwin@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

Konseling WDEP dapat digunakan untuk membantu peserta didik meningkatkan kematangan karier. Kematangan karier adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dikembangkan oleh peserta didik khususnya peserta didik dibangku pendidikan menengah atas (SMA). Kematangan karier adalah tingkatan kemampuan individu untuk menyesuaikan dirinya dengan karier yang ia rencanakan dimasa depan. Peserta didik dengan kategori kematangan karier rendah mengalami peningkatan kematangan karier setelah dilakukan konseling WDEP. Berdasarkan uji gain ternormalisasi efektifitas peningkatan kematangan karier setelah dilakukan konseling WDEP masuk dalam kategori tinggi.

Kata Kunci: Kematangan karier, Konseling WDEP

Abstract

WDEP counseling can be used to help students improve career maturity. Career maturity is one of the development tasks that must be developed by students, especially students in senior high school. Career maturity is the level of an individual's ability to adapt himself to the career he plans for the future. Students with low career maturity category experienced an increase in career maturity after WDEP counseling. Based on the normalized gain test the effectiveness of increasing career maturity after WDEP counseling is in the high category.

Keywords: Career maturity , WDEP counseling

PENDAHULUAN

Kematangan karier adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dikembangkan oleh peserta didik khususnya peserta didik dibangku pendidikan menengah atas. Kematangan karier ini membantu peserta didik untuk memperjelas orientasi karier mereka di masa depan agar tidak terjadi pengangguran atau salah pengambilan keputusan ketika melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Permasalahan di lapangan terkait kematangan karier pada peserta didik yang notabene remaja ini adalah berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan, yang mengarah pada pemilihan jenis pekerjaan dimasa depan. Selain itu kebimbangan karier

pada peserta didik remaja ini pun akan berakibat pada tingkat kematangan perkembangan kepribadian dan berdampak pada tingkat pengangguran nasional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan pada tahun 2017 telah terjadi kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 10.000 orang menjadi 7,04 juta orang. Angka pengangguran tersebut paling tinggi berasal dari tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni mencapai sebesar 11,41 persen (dikutip dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/11/06/153940126/>).

Data yang diungkap oleh BPS di atas dapat ditelusuri penyebabnya dengan menelaah pernyataan dari Santrock (2003) yang menyatakan bahwa remaja (dalam hal ini peserta didik SMA) seringkali mengalami orientasi karier dan pengambilan keputusan sekolah masih dilakukan dengan perasaan bimbang, ragu-ragu, ketidakpastian, dan stres. Pernyataan Santrock tersebut dipertegas oleh Setyawati (2005) yang menunjukkan bahwa 45% peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) belum memiliki perencanaan mengenai karier yang akan dipilihnya, karena masih mengalami keraguan yang mengakibatkan ketidakjelasan keputusan karier peserta didik setelah selesai pendidikan di tingkat menengah atas.

Kondisi remaja terkait kematangan karier di atas menjadi gambaran umum permasalahan yang harus ditangani oleh guru bimbingan konseling di sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK). Apabila kondisi tersebut terus dibiarkan berlarut larut akan menyebabkan gangguan perkembangan lanjutan dimasa depan. Bertolak dari masalah tersebut meneliti memandang perlu dilakukan konseling untuk mengatasi permasalahan kematangan karier ini. Solusi yang dipilih oleh peneliti adalah konseling dengan pendekatan konseling realita dipelopori oleh William Glesser yaitu memakai konseling WDEP. WDEP mengacu pada kumpulan strategi: W = *wants and needs* (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan), D = *direction and doing* (arah dan tindakan), E = *self evaluation* (evaluasi diri), dan P = *planning* (perencanaan). Dengan hipotesis yang diajukan adalah konseling WDEP efektif dalam meningkatkan kematangan karier peserta didik.

Kematangan Karier

Kematangan karier dinyatakan sebagai kesesuaian antara keterampilan yang dimiliki individu dengan harapan karier di masa depan (Super dalam Ilfiandra, 1997). Pada penelitian terbaru Super (Patton & Lokan, 2001) mempertegas pengertian kematangan karier sebagai kesiapan untuk memutuskan karier. Kedua pengertian tersebut dirangkum oleh Savickas (2001) ciri individu yang memiliki kematangan karier yang baik ditandai dengan kesiapan individu untuk memutuskan kariernya dengan tepat disesuaikan dengan jurusan, minat dan kompetensi yang ia miliki.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan karier berhubungan dengan kesiapan dan kesesuaian kompetensi serta minat individu dalam memilih karier dimasa depannya terkait pemilihan jurusan pendidikan lanjutan ataupun pekerjaan.

Crites dalam Rehfuss, M.C., & Sickinger, P.H. (2015) mengembangkan instrument pengukuran kematangan karier bagi remajake dalam empat dimensi, sebagai berikut

1) Dimensi Konsistensi Pemilihan Karier

Dimensi *concern* ini berkaitan dengan keajegan individu dalam menentukan pilihan kariernya.

2) Dimensi Realisme dalam Pemilihan Karier

Dimensi curiosity berkaitan dengan kemampuan rasa ingin tahu individu untuk menggali informasi sebanyak banyaknya terkait pilihan karier yang telah ia rencanakan.

3) Dimensi Kompetensi Pemilihan Pekerjaan

Dimensi ini berkaitan kepercayaan diri individu untuk dapat mengatasi segala masalah yang muncul terkait pilihan karier yang ia rencanakan.

4) Dimensi Sikap dalam Pemilihan Pekerjaan

Dimensi consultation ini berkaitan dengan keaktifan sikap positif dan kebijaksanaan individu mempertimbangkan berbagai kemungkinan saran dan nilai yang muncul dari beberapa pihak, namun tetap mengendepankan tanggung jawab pribadi.

Konseling WDEP

Konseling realita dipelopori oleh William Glesser. Kontributor besar, dalam perkembangan pendekatan konseling realita, adalah Wubbolding. Beliau memberikan kontribusi yang besar, terutama dengan menyajikan konseling WDEP dalam melaksanakan konseling realita. Setiap huruf dari WDEP mengacu pada kumpulan strategi: W = *wants and needs* (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan), D = *direction and doing* (arah dan tindakan), E = *self evaluation* (evaluasi diri), dan P = *planning* (perencanaan).

Kematangan karier yang merupakan kompetensi yang dapat dikembangkan dan disiapkan sedini mungkin melalui latihan perencanaan karier yang baik. Menurut Wubbolding (2007), perencanaan yang baik harus memenuhi prinsip SAMIC3, yaitu: Sederhana (*simple*), dapat dicapai (*attainable*), dapat diukur (*measurable*), segera dilakukan (*immediate*), keterlibatan klien (*involved*), dikontrol oleh pembuat perencanaan atau klien (*controlled by planner*). Sedapat mungkin peserta didik memiliki kontrol yang paling kuat terhadap rencana yang dibuat, komitmen (*committed*), dan secara terus-menerus dilakukan (*continuously done*). Peranan guru BK dalam konseling WDEP adalah:

- a. Mengembangkan kondisi fasilitatif dalam konseling dan hubungan baik dengan klien.
- b. Mengajarkan klien untuk mengevaluasi perilakunya
- c. Menyampaikan dan meyakinkan kepada klien bahwa seburuk apapun suatu kondisi masih ada harapan.

Pengalaman yang diperoleh peserta didik selama mengikuti proses konseling realita diidentifikasi Corey (2005) adalah sebagai berikut

- a. Peserta didik memusatkan pada perilaku.
- b. Peserta didik mengevaluasi perilakunya sendiri.
- c. Peserta didik membuat pilihan.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling WDEP terhadap kematangan karier peserta didik SMKN di kota Bandung. Penelitian dilaksanakan di salah satu SMKN di kota Bandung yang dilakukan pada awal semester genap tahun ajaran 2017- 2018 selama kurang lebih satu bulan. Metode penelitian yang dilaksanakan adalah eksperimen dengan *quasi experimental design nonequivalent control group design*. Desain penelitian ini

melibatkan dua kelompok kelas yaitu kelas kontrol dan eksperimen (Sugiyono, 2010). Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan diberikan *pretest*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik XI. Sampel diperoleh dari hasil *pretest*. Berdasarkan hasil pretes skor peserta didik dimasukkan ke dalam tiga kategori. Dari tiga kategori tersebut diperoleh 12 orang masuk kategori kematangan karier rendah, 16 orang masuk kategori kematangan karier sedang dan lima orang masuk kategori kematangan karier tinggi. Berdasarkan data tersebut, diambil sampel penelitian 12 orang peserta didik yang termasuk kategori kematangan karier rendah. Sampel penelitian dibagi ke dalam dua kelompok yaitu enam orang kelompok eksperimen dan enam orang kelompok kontrol. Kelompok kontrol diberikan konseling klasikal, sedangkan kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa konseling WDEP.

Berikut peneliti tampilkan sebaran kategorisasi kematangan peserta didik berdasarkan skor pretes

Tabel 1

Kriteria Kategorisasi

Tinggi $13,40 \leq X \leq 16,00$
Sedang $3,30 \leq X \leq 13,39$
Rendah $0 \leq X \leq 3,29$

Sebaran kategorisasi di atas diperoleh dari rumus kategorisasi dari Azwar (1993) sebagai berikut

Tabel 2

Rumus Kriteria Kategorisasi

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Instrumen kematangan karier yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah *Career Maturity Inventory form C* (CMI form C) diambil dari penelitian Rehffuss dan Sickinger (2015). Alat ukur ini terdiri dari terdiri dari 24 item yang merujuk pada dimensi kematangan karier, yaitu *concern*, *curiosity*, *confidence*, dan *consultation*. Alat ukur tersebut berbahasa inggris, kemudia peneliti terjemahkan dan modifikasi sesuai kebutuhan penelitian dalam bentuk bahasa Indonesia. Kemudian peneliti melakukan uji keterbacaan dan uji validitas serta reliabilitas instrument yang disebar kepada mahasiswa semester awal, satu tingkat di atas sampel penelitian. Pengujian validitas menggunakan teknik *product moment pearson* dan pengujian reliabilitas didapatkan hasil 0.770 masuk kategori tinggi (Sugiyono, 2010). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mann whitney u-test* dengan bantuan *statistical product and service solution* (SPSS) 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menguji keefektifan konseling WDEP digunakan uji normalisasi gain (*N Gain*) model Meltzer (Herlanti, 2006, hlm.71) dengan rumus.

$$N\text{ Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Gambar 1

(Sumber Meltzer dalam Herlanti, 2006:, hlm.71)

Pembagian Skor Gain	
Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Gambar 2

(Sumber Meltzer dalam Herlanti, 2006:, hlm.71)

Berdasarkan hasil *pretest-posttest* yang dilakukan pada kelompok eksperimen dan control diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 3

Skor Per Dimensi Kelompok Eksperimen

Dimensi	Pretes	Postes	Gain
<i>Concern</i>	5	18	0,68
<i>Curiosity</i>	1	10	0,39
<i>Confidence</i>	2	12	0,45
<i>Consultation</i>	9	12	0,20

Tabel 4

Skor Per Dimensi Kelompok Kontrol

Dimensi	Pretes	Postes	Gain
<i>Concern</i>	6	24	1,00
<i>Curiosity</i>	0	17	0,71
<i>Confidence</i>	2	18	0,73
<i>Consultation</i>	7	19	0,71

Berdasarkan kedua tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan awal kedua kelompok sama artinya data dalam kondisi ternormalisasi. Selain itu dapat terlihat terjadi perubahan skor pretes dan postes dikedua kelompok. Pada data skor pretes terlihat bahwa secara berurutan pada kedua kelompok penelitian dimensi yang memiliki skor terendah ada pada dimensi *Curiosity*, *Confidence*, *Concern* dan *Consultation*. Sedangkan berdasarkan skor postes terlihat terjadi perubahan pada urutan skor perdimensi pada kedua kelompok. Skor

protes kelompok eksperimen dan kontrol menempatkan dimensi *Curiosity* masih pada urutan terendah, namun pada urutan kedua berbeda. Pada kelompok eksperimen urutan kedua terendah masih *Confidence* sedangkan pada kelompok kontrol urutan kedua terendah adalah *Consultation*

PEMBAHASAN

Konseling WDEP dan konseling klasikal dilakukan melalui tujuh sesi konseling yang berlangsung selama satu bulan. Persiapan pelaksanaan konseling dimulai dari pemberian *pretest*, pembentukan kelompok dan perencanaan jadwal pertemuan di setiap sesi konseling (*treatment*) dan terakhir *posttest*. Pelaksanaan konseling WDEP dilakukan dengan empat tahapan sesuai dari akronimnya yaitu W = *wants and needs* (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan), D = *direction and doing* (arah dan tindakan), E = *self evaluation* (evaluasi diri), dan P = *planning* (perencanaan).

Proses konseling WDEP untuk meningkatkan kematangan karier dimulai dengan mengeksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*) dari peserta didik terkait karier yang akan ia ambil. Pada sesi ini peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk menuliskan "*wants and needs*". Sesi ini berjalan selama satu hari, guru BK pada sesi ini mencoba menggali sebanyak banyaknya apa yang peserta persepsikan tentang karier yang ia inginkan. Sesi kedua yaitu *direction and doing*. Pada sesi ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya sesuai sesi pertama. Eksplorasi terhadap tindakan yang sudah dilakukan peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya dikaitkan dengan perilaku menyeluruhnya (pikiran, tindakan, perasaan dan fisiologis). Tindakan yang dilakukan oleh peserta didik yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang bukan masa lalu atau hal yang sudah terjadi. Sesi kedua dilaksanakan selama tiga minggu. Sesi selanjutnya *self evaluation*. Sesi ini merupakan tahapan sentral dari pelaksanaan konseling realita. Guru BK pada tahap ini membantu konseli untuk mengevaluasi perilaku, kebutuhan, persepsi, tingkat komitmen, rencananya. Evaluasi diri diarahkan untuk menciptakan landasan bagi perubahan perilaku (pilihan) bagi konseli guna memenuhi kebutuhannya yang lebih efektif. Sesi ini berlangsung selama tiga hari. Sesi terakhir *planning*, yaitu tahap terakhir dalam konseling realitas. Di tahap ini konselor bersama klien membuat rencana tindakan guna membantu klien memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Rencana disusun harus berdasarkan hasil evaluasi diri. Sesi perencanaan ini berlangsung selama tiga hari. Setelah semua sesi konseling WDEP selesai peserta didik melakukan postes.

Berdasarkan hasil penghitungan *paired t test* dengan menggunakan SPSS 22, nilai Asymp. Sig sebesar 0.000. Nilai tersebut menjelaskan bahwa terjadi perubahan nilai pretes dan postes secara signifikan dengan ditandai nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi α 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima terjadi peningkatan kematangan karier setelah diberikan perlakuan berupa konseling WDEP. Besar efektifitas peningkatan kematangan karier setelah dilakukan konseling WDEP masuk ke dalam kategori peningkatan tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji gain ternormalisasi yang ada pada table 3.

Keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti diantaranya yaitu sebagai berikut.

- 1) Menggali keinginan dan persepsi peserta didik secara jujur memerlukan waktu yang cukup lama,
- 2) Sesi *direction and doing* merupakan sesi terpenting, namun sulit melakukan kontrol apakah peserta didik benar benar melakukannya atau tidak.
- 3) Populasi dan sampel penelitian masih terbatas, sehingga belum dapat dijadikan generalisasi teori untuk semua pihak.

SIMPULAN

Konseling WDEP dapat digunakan untuk membantu peserta didik meningkatkan kematangan karier. Peserta didik dengan kategori kematangan karier mengalami peningkatan kematangan karier setelah dilakukan konseling WDEP. Berdasarkan uji gain ternormalisasi efektifitas peningkatan kematangan karier setelah dilakukan konseling WDEP masuk dalam kategori tinggi.

Saran untuk penelitian lanjutan, perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait efektifitas konseling WDEP dengan menggunakan waktu yang lebih lama untuk menggali lebih dalam persepsi peserta didik terkait karier yang mereka inginkan di masa depan dan memberi waktu cukup lama untuk sesi *direction and doing* dengan kontrol yang lebih jelas untuk memantau terlaksana atau tidak apa yang peserta didik rencanakan. Selain itu perlu adanya penambahan populasi serta sampel penelitian agar lebih mewakili keadaan kematangan karier peserta didik secara umum.

REFERENSI

- Azwar, S. (1993). "*Kelompok subjek ini memiliki harga diri yang rendah*"; kok, tahu...? Buletin Psikologi, I(2), 13-17 [10.22146/bps.13160](https://doi.org/10.22146/bps.13160)
- Corey, G. (2005). *Theory and Practice Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Brooks/Cole-Thomson Learning.
- Data BPS terkait pengangguran dikutip dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/11/06/153940126/> diakases agustus 2018.
- Herlanti, Y. (2006). *Tanya Jawab Seputar Penelitian Pendidikan Sains*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Ilfiandra. (1997). *Kontribusi konsep diri terhadap kematangan karier siswa*. Skripsi pada Sarjana Pendidikan Jurusan PPB FIP UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Patton, W., & Lokan, J. (2001). *Perspectives on Donald Super's Construct of career maturity*. International Journal for Education and Vocational Guidance. 1, 31-48. Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- Reh fuss, M.C., & Sickinger, P.H. (2015). *Assisting high school students with career indecision using a shortened form of the career construction interview*. Journal of school counseling. 13(6), p1-23. 23p.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence, perkembangan remaja: Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.

- Savickas, M. L. (2001). *"A developmental perspective on vocational behavior: Career pattern, salience, and themes"*. International Journal for Education and Vocational Guidance. 1, 31-48. Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- Setyawati, C. L. (2005). *Sikap peserta didik terhadap layanan bimbingan karier di SMA Tarsisius Vireta Tangerang*. Jurnal Psikoedukasi 3(2) 2005, 112-127.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Wubbolding, R.E. (2007). *Reality Therapy Theory*. Dalam Capuzzi, D., & Gross, D.R. *Counseling and Psychotherapy: Theories and Interventions*. Upper Saddle River: Merrill Prentice Hall.